

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK

Resky Amalia¹, Fiptar Abdi Alam^{2*}, Taufik^{3*}
^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*E-mail: fiptar.alam@gmail.com, stkiptaufik46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana peran keluarga dalam membentuk perilaku anak dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Data variabel dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur atau pustaka dengan membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang relevan dengan topik pembahasan. Dan menggunakan metode dengan menelusuri website/situs yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu Pemeriksaan data (editing), Tabulasi data (Tabulating), Rekonstruksi data (Reconstruing), Sistematika data (sistemizing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan sangat penting dalam membentuk perilaku anak yaitu dengan (1) mengoptimalkan potensi yang ada pada anak yakni pendengaran, penglihatan dan hati, (2) berinteraksi sesuai kadar kemampuan dan pengetahuan anak, (3) memberikan teladan yang baik pada anak yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, (4) membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, (5) memberikan motivasi kepada anak (6) mengajarkan disiplin diri dan waktu.

Kata Kunci: *Peran keluarga, Perilaku*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan forum pendidikan pertama dan utama dalam sejarah hidup seorang anak, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga dibanding gurunya, dan di sekolah para gurunya akan berubah setiap tahun, tetapi di luar

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 10 Nomor 1, Oktober 2023

ISSN: 2443-0870

sekolah anak akan dibimbing dan membesarkan mereka oleh orang tua yang sama selama bertahun-tahun. Dari penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa keluarga memberi dasar penting dalam membentuk karakter anak. (Ainun Rafiq-ismatun nihayah-2018)

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dari masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persatuan hidup dan dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri terkandung peran dan fungsi sebagai orang tua(Moh. Shochib, 2000. 17-18).

Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan memengaruhi kondisi psikologi dan karakter seorang anak. Begitu pula sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidak harmonisan dalam lingkungan keluarga (Syamsul Kurniawan, 2012. 65) Orang tua yang bijaksana akan mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, dari pada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas tugas saja. Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia akhirat. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapatkan pendidikan. (Dorasy Endah Hyoscyamina, 2011).

Anak adalah anugerah Allah SWT tempat kita meneruskan cita-cita dan garis keturunan. Anak juga merupakan amanah titipan harta yang paling berharga yang harus dijaga, di rawat dan di didik agar menjadi penyejuk hati (Iksan Baihaqi dan Ibnu Bukhari, 2013). Lebih jauh dikemukakan oleh beliau bahwa Dalam perhatiannya memang mendidik anak bukan perkara yang mudah, banyak hal yang bisa membuat orangtua salah langkah dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak-anaknya, dalam tarap mutlak dan tujuan yang baik dan orang tua diterima salah oleh anak, supaya tidak ada kesalah pahaman yang membuat anak merasa di hakimi dan tidak di rumahnya sendiri (Ihsan Baihaqi dan Ibnu Bukhari, 2015).

Ketika membicarakan tentang anak, maka akan dihadapkan pada pola dan budaya anak, yang mana pola dan budaya anak tak akan jauh dari pola hidup orang tua dan lingkungannya. Karena lingkungan terdekat anak akan menciptakan suatu kebiasaan, sehingga anak akan merasa nyaman dengan dunia tersebut. Maka peran keluarga dan lingkungan terdekat anak dinilai 3 sangat penting dan berharga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Tentu kebaikan menurut ajaran Allah SWT, dan bukan sekedar kebaikan berdasarkan penilaian baik buruk orang sekitar (Basyaruddin,2008:48).

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Keluarga

Menurut Hamalik (2007: 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat. Kata Peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1992:10).

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan "Keluarga" adalah : ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dalam Al-Qur'an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada "keluarga". Ahlul bait disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al- Ahzab - 33). Wilayah kecil adalah ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (At- Tahrir- 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Islilah ini untuk menggambarkan keluarga sebagai institusi sosial memiliki struktur, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.(Moh. Haitami Salim, 2013. 75-76). Menurut Jhonson (2004 :2) keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut. Didalam buku yang sama juga dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2011). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut Syaifudin Azwar yang dikutip dari Tulus Tu'u (2004:63), memberi rumusan bahwa perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu terbentuk dalam dirinya, artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya, perilaku juga bisa dicerminkan oleh orang-orang disekitar anak seperti kedua orang tua anak selalu tersenyum kepada orang yang mereka kenal, maka anak akan mengikuti perilaku orang tuanya. Perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia

sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Anak

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang menagatkan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak.

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak adalah cahaya masa depan. Ibarat pundi kosong, anak akan menerima air jenis apa saja yang masuk dalam kantong ajaran kehidupan, untuk kemudian ia akan kembangkan dalam perjalanan hidup pribadinya. Keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan menjadi pilar yang akan mengisi pundi kosong tersebut, dan menentukan seberkualitas apakah pribadi yang dihasilkan (Susilowati,2010:44).

Karakter

Karakter sebenarnya bukan hal yang baru tetapi sudah dari dulu penanaman karakter dilakukan baik lembaga pendidikan maupun lingkungan rumah tangga. Penanaman nilai-nilai karakter sekarang dianjurkan kembali oleh pemerintah sebagai akibat dari fenomena peristiwa dan krisis ahlak yang dialami oleh sebagian warga Negara Indonesia. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti saifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.

Menurut Suyanto dalam buku Menjelajah Pembelajaran Inovatif (2008: 55) mendefinisikan bahwa: “ Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.”

Thomas Lickona dalam buku Mendidik Untuk Membentuk Karakter (2012: 79) menyatakan bahwa “Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.” Dali Gulo dalam buku Strategi Belajar Mengajar (2010: 29)

bahwa “Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.”

Karakter yang baik bisa di bentuk terutama sejak dini/balita atau masa kanak-kanak, dalam siklus kehidupan seseorang masa kanak-kanak adalah periode paling kritis dalam meningkatkan kecerdasan, emosi, sosial, dan spiritual anak dikemudian hari dan ini sangat penting untuk bekal anak menghadapi cobaan atau memilih jalan hidup nantinya setelah dewasa. Peran orang tua disini sangat penting untuk menanamkan pendidikan yang menitikberatkan dalam pembentukan karakter anak sejak dini, jangan sampai karakter anak tersebut diluar lingkungan rumah dalam hal ini dibutuhkan cinta, kelembutan dan kasih sayang dalam membentuk karakter anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan variabel penelitian secara kualitatif, yakni paparan-paparan dalam bentuk narasi variabel. Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sumber data dalam penelitian ini merupakan artikel jurnal terdiri nasional yang di unduh dari web <https://scholar.google.co.id/agar>. validitasnya terjaga. Beberapa sumber dari buku perpustakaan dan internet juga melengkapi analisis yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Imro Athul Khazanah, (2018) diambil untuk dijadikan model penerapan Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak, Peran Keluarga dalam Membentuk karakter Anak. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk karakter siswa di SDN Segulung 05, (2) untuk mengetahui karakter-karakter siswa di SDN Segulung 05 dan (3) untuk mengetahui dampak perkembangan teknologi dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian

studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Peran keluarga dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05 antara lain: dengan memerikan keteladanan yang baik yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu yaitu berangkat sekolah tepat waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain, (2) Karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu aspek Moralitas yaitu membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah dan menghormati serta menerapkan sopan santun. Aspek religius yaitu membiasakan sholat tepat waktu dan membimbing anak untuk sekolah diniyah yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan bimbingan guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkan kedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan dan (3) Dampak perkembangan teknologi di antaranya yaitu: terdapat dampak positif dan negatif. Positif anak bisa belajar lebih luas lagi melalui teknologi televisi dan internet. Sedangkan dampak negatif di antaranya anak malas untuk belajar, lupa waktu, tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, perilaku sosial kurang baik dan hidup secara individualis.

Keluarga harus ikut terlibat membangun karakter generasinya melalui kepedulian dan keteladanan orang tua dengan cara memperkenalkannya sejak dini dan mendampingi anaknya. Struktur terkecil masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter bangsa. Keluarga adalah pembentukan paling signifikan dalam diri seseorang. Kita mengenal arti baik dan buruk dari keluarga melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam keluarga, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan bahasa arab “al ummu madrasatul ‘ula” ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. Ibu sebagai simbol keluarga dan “rumah” awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai dan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Segulung 05 yaitu Ibu Eka Latri Dyahwari menyatakan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak, salah satunya teknologi televisi. Jika anak sudah melihat televisi mereka melalaikan waktu belajar dan enggan mengerjakan PR. Gaya bahasanya pun sudah menirukan film yang ada di televisi yang dilihatnya. Ketika pembelajaran di dalam kelas karakter dan sikap anak juga kurang baik, sering ramai sendiri tidak menghargai atau menghormati guru yang sedang mengajar.

Ibu Suhartatik wali murid dari Talita Fredi juga mengatakan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak buruk bagi karakter anak. Apabila anak sudah bermain HP atau sudah di depan televisi akan lupa segalanya. Ketika dipanggil juga tidak merespon bahkan lupa waktu beribadah dan istirahat. Sebagai orang tua harus benar-benar melakukan pengawasan pada anak ketika menggunakan teknologi.

Berdasarkan permasalahan di atas orang tua sangat berperan dalam membimbing anaknya dalam pembentukan karakter. Dari hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di SDN Segulung 05 khususnya kelas III, beberapa siswa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dalam penggunaan teknologi. Banyak anak yang menyalahgunakan fungsi dan manfaat HP, menonton televisi yang belum waktunya dilihat oleh anak usia dasar yang mengakibatkan anak lupa belajar, tidak memperhatikan guru waktu pelajaran dan kurang sopan santun siswa terhadap guru. Disisi lain orangtua dari siswa kelas III di SDN Segulung 05 rata-rata bekerja di luar Negeri, sehingga mereka tinggal bersama kakek dan neneknya. Sedangkan kakek atau neneknya mempunyai aktifitas lain seperti di sawah dan di ladang. Kurangnya perhatian dari kakek dan nenek mereka menyebabkan tidak terkontrol dalam penggunaan teknologi. Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di SDN Segulung 05 Sebuah era yang terus melanda Indonesia, terutama generasi mudanya yang belum bisa menyaring akan kebudayaan-kebudayaan luar yang terus menerus mempengaruhi generasi muda Indonesia. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada generasi muda, terutama mulai dari jenjang sekolah yang rendah. Karena dari usia yang masih muda lebih mudah menanamkan karakter bangsa yang dimiliki Indonesia. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan karakter tidak lepas dari peran aktif keluarga siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di keluarga dibandingkan di sekolah, sebagai orang tua yang dihadapi di masa sekarang yaitu apabila anak sudah menggunakan teknologi HP, laptop dan televisi maka anak akan lupa dengan tanggung jawabnya untuk mengerjakan PR, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suhartatik, sebagai berikut: Anak-anak sekarang kalau pulang sekolah tidak lagi mengulang pelajarannya akan tetapi malah menonton televisi, sehingga ketika waktunya belajar ia tidur. Pengawasan anak ketika di rumah butuh tenaga ekstra. Apabila lalai sedikit pun akan berakibatvatal. Ketika anak sudah diberikan teknologi HP, televisi dan laptop mereka akan keasyikan bermain game atau

menonton televisi sehingga akan mempengaruhi karakternya. Jadi pengawasan dan bimbingan ketika di rumah itu sangatlah perlu disebabkan waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah. Sedangkan sebagaimana orang tua ada yang membiarkan anaknya melihat televisi atau bermain HP/laptop sendiri tanpa harus didampingi. Sehingga sangat berpengaruh terhadap karakter anaknya. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Qomari selaku kepala sekolah yaitu: Anak-anak kalau sudah memegang HP maka akan lupa dengan teman di sampingnya sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Itu karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Orang tua sibuk mencari nafkah sehingga anak meminta apapun diberikan.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tingkahlaku anak kelas III di SDN Segulung 05 sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi khususnya teknologi televisi dan HP. Seperti hilangnya interaksi sosial, tidak terjalinnya kerjasama dengan teman, hidup secara individualisme. Ketika anak menggunakan teknologi tersebut, maka anak cenderung lupa waktu untuk belajar, istirahat dan beribadah. Dalam membimbing anak paling utama adalah dalam segi keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni, sebagai berikut: Dengan mengajari pelajaran tentang keagamaan yang paling penting, contohnya: sholat dan mengaji. Karena dengan sholat dan mengaji anak akan dekat dengan tuhan-Nya. Selain itu sholat dan mengaji akan memunculkan sikap kedisiplinan pada anak.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Ada berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak ketika di rumah. Salah satunya yaitu keluarga Ibu Sri Wahyuni, ia jarang memberikan pengertian kepada anaknya tentang bagaimana cara bersikap kepada lingkungan maupun kepada orang lain, karena waktu untuk keluarga tersita dengan kesibukan orang tua. Anak dibiarkan untuk bertindak sesuka mereka. Sehingga anak bersikap sesuai dengan keinginannya. Peran keluarga ini menurut peneliti

kurang sesuai jika diterapkan pada anak usia sekolah dasar, karena pada masa ini anak masih membutuhkan arahan dari orang tua Berdasarkan pemaparan Ibu Jumini pendidikan karakter sangat diperhatikan.

Anak sepulang sekolah diminta ganti baju, makan, dan mengulang pelajaran setelah itu istirahat. Kalau masih ada waktu untuk bermain adalah sebelum TPA. Dan ketika di rumah anak selalu didampingi dalam melihat TV, bermain HP, belajar dan diajari sopan santun. Jadi kehidupan anak selaludikontrol agar karakternya ketika menghadapi lingkungan mempunyai sopan Hal tersebut juga telah dijelaskan pada bab II tentang fungsi dan peran keluarga bawasannya keluarga adalah sebagai tempat bernaung yang teduh, tempat belajar, tempat menjalin komunikasi, tempat kesenjangan, tempat belajar beribadah. Dengan hal tersebut anak akan merasa lebih nyaman untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga anak lebih dekat dan terbuka dengan orang tua.

Sedangkan peran keluarga yang diterapkan pada keluarga ibu Suhartatik yaitu keluarga berperan dalam membentuk karakter anak ketika di rumah membekali anak dengan ilmu agama secara mendasar, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak untuk mengerti nilai saling menghormati dan santun terhadap yang lebih tua menghargai disiplin diri dan disiplin waktu Hal tersebut juga terdapat pada bab II bahwa keluarga sebagai tempat belajar beribadah, seorang anak yang menginjak akal baligh perlu pengetahuan, pengenalan, dan penghayatan atas Tuhan. Pengajaran moral dan kehidupan beribadah sejak dini merupakan modal yang tidak ternilai harganya. Upaya ini merupakan pondasi bagi kehidupan remaja di masa mendatang.

Dari hasil penelitian didapatkan informasi dari kepala sekolah SDN Segulung 05 bahwa peran keluarga itu sangat penting dalam pembentukan karakter karena anak di sekolah kurang lebih hanya 5 sampai 6 jam selebihnya ada di rumah bersama keluarga. Jadi kesadaran orang tua penting dalam pembentukan karakter anak. Banyak sekarang orang tua yang lalai dan sibuk mencari nafkah sehingga anak-anak meminta apapun akan dituruti padahal itu belum waktunya diberikan Menurut Gunadi yang dikutip oleh Arismantoro ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak, salah satunya yaitu: mendidik anak, artinya mengerjakan yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan Pembentukan akhlak terpuji harus dimulai dari rumah tangga (keluarga) dan dilanjutkan di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan akhlak terpuji tidak boleh berhenti pada pengisian pengetahuan dan memberikan nilai-nilai, tetapi harus banyak pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran/upaya yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam membentuk karakter anak di SDN Segulung 05, di antaranya sebagai berikut: dengan memerikan keteladanan yang baik, membimbing tentang tanggung jawab, mengajari tentang disiplin diri dan disiplin waktu, saling menghormati dan menghargai orang lain.

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personial pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus mempunyai persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Kepala sekolah sebagai menejer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Qomari selaku kepala sekolah SDN Segulung 05 karakter siswa di SDN Segulung 05 sudah bagus, dengan adanya perkembangan yang begitu modern yang bisa di akses dengan internet kadang kadang anak-anak terpengaruh dengan itu untuk mengantisipasi itu upayanya untuk pendidikan karakter dimasukkan ke dalam mata pelajaran seperti IPS, PKn, Agama, dan lain-lain. Begitu juga pendidikan karakter juga dimasukkan kedalam ekstrakurikuler dan pembiasaan setiap hari. Menurut peneliti upaya yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter anak sudah lumayan baik dengan itu anak bisa menerapkan setiap hari. Sedangkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang karakter anak pada masa sekarang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, anak-anak lebih suka menonton televisi dibanding belajar sehingga anak lebih mudah menirukan tayangan yang dilihatnya seperti Upin Ipin, anakanak suka menirukan gaya bahasanya. Berbicara dengan guru atau orang tua sering menggunakan bahasa Melayu.⁹⁰ Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Pendidik sebagai teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter, sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan lain-lain. Sedangkan bimbingan orang tua dalam pembentukan karakter juga perlu seperti yang dipaparkan ibu Suhartaik dengan mengarahkan yang terbaik untuk anak terutama sopan santun terhadap orang lain, membiasakan diri memahami tugas dan kewajiban sebagai anak. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang ada

di bab II yaitu aspek psikologis emosional karakter yang terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Di samping itu pada keluarga Ibu Sri Wahyuni, orang tua selalu mengajari pelajaran tentang keagamaan yang paling penting, contohnya: sholat dan mengaji. Karena dengan sholat dan mengaji anak akan dekat dengan tuhan-Nya. Selain itu sholat dan mengaji akan memunculkan sikap kedisiplinan pada anak. Hal tersebut merupakan salah satu aspek pendidikan karakter. Soedarsono yang dikutip oleh Maemonah menyatakan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di SDN Segulung 05 yaitu mengacu pada aspek-aspek karakter diantaranya aspek moralitas, religius, dan psikologis yang dilakukan keluarga ketika di rumah dan bimbingan guru ketika di sekolah dengan cara pendidikan karakter dimasukkankedalam semua mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak” maka dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peranan sangat penting dalam membentuk perilaku anak yaitu dengan (1) mengoptimalkan potensi yang ada pada anak yakni pendengaran, penglihatan dan hati, (2) berinteraksi sesuai kadar kemampuan dan pengetahuan anak, (3) memberikan teladan yang baik pada anak yaitu sopan santun dalam berbicara dan tingkah laku, (4) membimbing untuk bertanggung jawab sebagai anak menghormati orang tua dan sebagai pelajar menghormati guru, (5) memberikan motivasi kepada anak (6) mengajarkan disiplin diri dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Dali Gulo. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo. Jakarta

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 10 Nomor 1, Oktober 2023

ISSN: 2443-0870

- Dorasy Endah Hyoscyamina, 2011. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Fakultas Psikologi Universitas. Diponegoro.
- Hamalik, Oemar, 2007. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Khasanah, I. A. (2018). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Studi Kasus atas Dampak Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05 Dagangan Madiun (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Johnson B, Nelson J. 2004. Practical Measurements for Evaluation in Physical Education. Macmillan Publishing Company. New York
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17-18.
- Notoatmodjo, 2011. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oktaviana, L. (2015). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bulliyng. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suyanto, 2008. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Gramedia. Jakarta
- Susilowati, Eva Teguh. 2010. Hubungan Minat Menonton Tayangan Film Kartun Laga di Televisi dengan Agresivitas Siswa SDN Ngimbang Palang Tuban. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Tidak Diterbitkan).
- Thomas Lickona, 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta: Grasindo
- Wolfman, B.S., 1992. Peran kaum wanita: Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran. Yogyakarta: Kanis